

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Konsep Perdebatan Pertumbuhan Ekonomi

Model pertumbuhan neoklasik yang dikembangkan oleh Solow (1956) dan Swan (1956) menunjukkan bahwa kemajuan teknologi merupakan faktor eksogen dalam perekonomian. Sementara itu, model pertumbuhan endogen dari Romer (1986), Lucas (1988), dan Grossman dan Helpman (1991) menunjukkan bahwa kemajuan teknologi merupakan faktor endogen. Model pertumbuhan endogen berpendapat bahwa kemajuan teknologi dihasilkan dari, antara lain, inovasi, perdagangan, persaingan, dan pendidikan. Secara khusus, model ini menekankan peran modal manusia dan R&D sebagai pendorong utama pertumbuhan (Madsen, Saxena, dan Ang, 2010; Ang dan Madsen, 2011). Keterbatasan utama dari model pertumbuhan endogen awal (generasi pertama) adalah ketidakkonsistennya dengan hasil yang diperoleh di beberapa negara (Jones, 1995; Madsen, 2008).

Teori pertumbuhan ekonomi telah berevolusi dari waktu ke waktu. Diskusi tentang model pertumbuhan dimulai pada abad ke-18, yang dikenal sebagai Teori Ekonomi Klasik. Beberapa ekonom yang mengemukakan teori ini termasuk Adam Smith, Thomas Robert Malthus, David Ricardo, dan John Stuart Mill. Salah satu prinsip utama Teori Ekonomi Klasik adalah ekonomi yang berbasis pasar (*laissez-faire*) atau sistem ekonomi yang mengatur diri sendiri, artinya ekonomi memiliki kemampuan untuk secara otomatis kembali ke keseimbangan. Keseimbangan ekonomi ditentukan oleh pasar bebas, yang pada akhirnya mencapai lapangan kerja penuh (tidak ada pengangguran). Ekonomi yang menganut pasar bebas membatasi peran pemerintah dalam kegiatan ekonomi. Lingkup pemerintah terbatas pada penegakan hukum, menjaga keadilan, dan menyediakan infrastruktur. Ekonom dalam teori ini berpendapat bahwa keseimbangan ekonomi pada akhirnya akan tercapai dalam jangka panjang, meskipun setiap ekonom memiliki pendekatan yang berbeda untuk menjelaskan hal ini.

Sementara itu, teori pasca-Keynesian juga berkembang, dipopulerkan oleh Roy Harrod (1939) dan Evsey Domar (1946, 1947). Model Harrod menekankan pertumbuhan ekonomi jangka

panjang. Harrod menjelaskan bahwa dalam tingkat pertumbuhan yang terjamin, kecenderungan menabung disesuaikan dengan tingkat investasi yang direncanakan. Oleh karena itu, untuk mendorong pertumbuhan, yang dapat dilakukan adalah meningkatkan tabungan untuk meningkatkan alokasi dana untuk investasi. Sementara itu, Domar lebih fokus pada pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pertumbuhan investasi ($\Delta I/I$). Investasi diharapkan terus tumbuh sejalan dengan peningkatan kecenderungan marginal untuk menabung relatif terhadap pertumbuhan PDB dan rasio output modal inkremental (ICOR), yaitu modal tambahan yang diinvestasikan untuk meningkatkan atau menambah satu unit output.

Harrod dan Domar pada akhirnya mencapai kesimpulan yang sama: pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tabungan dan investasi yang tinggi. Jika tabungan dan investasi rendah, pertumbuhan ekonomi negara juga akan rendah. Harrod dan Domar memasukkan konsep investasi atau modal ke dalam pertumbuhan ekonomi. Konsep investasi atau modal membedakan teori pertumbuhan Harrod-Domar dari ekonom klasik, yang tidak memasukkan investasi modal dalam pertumbuhan ekonomi. Harrod dan Domar menekankan peran penting investasi dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Investasi memainkan dua peran dalam mendorong perekonomian: menghasilkan pendapatan, sehingga memengaruhi permintaan agregat (AD), dan dalam jangka panjang, juga meningkatkan kapasitas produksi, sehingga memengaruhi penawaran agregat (AS). Dalam jangka panjang, investasi meningkatkan stok modal, sehingga total stok modal menjadi $I = \Delta K$. Agar pertumbuhan ekonomi tumbuh dan berkembang secara stabil dalam jangka panjang (pertumbuhan stabil), semua variabel, seperti output, tabungan, investasi, dan kemajuan teknologi, harus tumbuh pada tingkat konstan atau eksponensial.

Teori Pertumbuhan Ekonomi Solow menawarkan kerangka kerja yang relevan untuk memahami dinamika pertumbuhan ekonomi dalam konteks sektor pariwisata. Solow mengusulkan bahwa pertumbuhan ekonomi jangka panjang dipengaruhi oleh akumulasi modal, tenaga kerja, dan, yang terpenting, kemajuan teknologi (Solow, 1956). Dalam konteks penelitian ini, teori Solow dapat menjelaskan bagaimana variabel independen seperti teknologi, investasi, inflasi, dan teknologi berinteraksi dan memengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui saluran yang lebih dalam, dengan jumlah kunjungan wisatawan asing sebagai variabel mediasi.

Menurut Arthur, (1990) pertumbuhan ekonomi itu sendiri menciptakan efek umpan balik yang positif. Ketika perekonomian tumbuh, pendapatan masyarakat meningkat, termasuk di negara-negara asal wisatawan. Peningkatan pendapatan ini mendorong permintaan akan perjalanan dan rekreasi, yang pada gilirannya meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan asing. Peningkatan kunjungan ini kemudian mendorong pengeluaran wisatawan asing di destinasi, yang

berkontribusi langsung pada pendapatan devisa dan aktivitas ekonomi di sektor akomodasi, kuliner, dan jasa lainnya. Teori Solow menyatakan bahwa perluasan kapasitas produksi melalui peningkatan permintaan ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lebih lanjut dengan memperluas skala produksi jasa pariwisata dan mendorong inovasi dalam layanan.

Menurut Buhalis (1998), menyatakan bahwa teknologi tidak hanya menciptakan platform pemasaran baru dan sistem reservasi yang lebih efisien, tetapi juga meningkatkan produktivitas faktor produksi yang ada serta memperkaya pengalaman wisatawan melalui inovasi seperti realitas virtual dan personalisasi berbasis data. Dalam penelitian ini, ketika sektor pariwisata berfokus pada adopsi teknologi, mereka menciptakan lingkungan yang kondusif untuk peningkatan daya tarik destinasi, yang tercermin dalam peningkatan jumlah kunjungan wisatawan asing sebagai variabel mediasi. Jumlah kunjungan yang meningkat ini kemudian memfasilitasi aliran pendapatan dan aktivitas ekonomi yang lebih besar, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi.

Teori endogenitas mengkaji pertumbuhan ekonomi dengan berfokus pada bagaimana variabel-variabel tertentu berinteraksi untuk memengaruhi pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen. Teori ini muncul pada tahun 1990-an, dipopulerkan oleh Paul M. Romer (Romer, 1990), yang menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan tidak hanya oleh faktor eksternal tetapi juga oleh faktor internal endogen, seperti investasi dalam inovasi dan teknologi. Romer berpendapat bahwa perubahan teknologi merupakan pendorong utama pertumbuhan ekonomi dan muncul dari keputusan investasi yang dibuat oleh individu dan organisasi yang berorientasi pada keuntungan. Dalam kerangka ini, variabel independen seperti investasi asing, pengeluaran wisatawan asing, dan teknologi memainkan peran penting dalam mendorong sektor pariwisata yang lebih efisien dan kompetitif, yang pada gilirannya mempercepat proses peningkatan jumlah kunjungan wisatawan asing. Dengan meningkatnya kunjungan wisatawan, dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi dapat diamati, terutama di negara-negara yang berupaya mengembangkan sektor pariwisata sebagai penggerak utama perekonomian. Teori ini juga menekankan pentingnya modal manusia sebagai masukan kunci dalam proses inovasi di sektor pariwisata. Modal manusia tidak hanya memfasilitasi terciptanya layanan dan pengalaman wisata baru yang inovatif, tetapi juga meningkatkan produktivitas di sektor perhotelan, pemasaran digital, dan pengelolaan destinasi. Dalam konteks ini, investasi asing dan pengeluaran wisatawan asing dapat dilihat sebagai pendorong bagi Indonesia untuk mengembangkan kapasitas inovatif sektor pariwisatanya, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi.

Teori endogenitas Romer memberikan landasan yang kuat untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel tersebut dalam penelitian ini. Dalam kerangka tesis ini, kita akan menganalisis lebih lanjut bagaimana investasi, inflasi, jumlah hotel, dan teknologi tidak hanya berfungsi sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi sektor pariwisata tetapi juga sebagai mesin untuk peningkatan kunjungan wisatawan asing yang berkelanjutan. Teori ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika pertumbuhan ekonomi yang kompleks dan saling terkait dalam konteks pariwisata, daripada sekadar mengikuti model pertumbuhan tradisional yang menekankan faktor eksternal. Melalui lensa teori ini, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan asing dipahami bukan semata sebagai hasil dari daya tarik alamiah, melainkan sebagai produk dari investasi strategis dalam teknologi, peningkatan kualitas layanan (tercermin dari tingkat penghunian hotel), dan kemampuan menarik pengeluaran wisatawan yang lebih tinggi, yang kesemuanya merupakan keputusan endogen dari para pelaku ekonomi.

2.1.4 Konsep Perdebatan Investasi

Investasi merupakan salah satu fondasi utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, baik di tingkat nasional maupun regional. Sternberg dan Lubart (1991) menyatakan bahwa investasi adalah pengeluaran yang ditujukan untuk menambah kapasitas produksi di masa depan, yang secara langsung memengaruhi peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, serta perluasan basis ekonomi suatu wilayah. Dalam konteks pembangunan sektor pariwisata, investasi tidak hanya berdampak pada aspek fisik seperti pembangunan infrastruktur, tetapi juga pada pengembangan sumber daya manusia, promosi destinasi, serta digitalisasi layanan wisata.

Menurut Sternberg dan Lubart, (1991) menyatakan bahwa Investasi dipandang sebagai sumber modal yang dapat meningkatkan kapasitas produktif sektor pariwisata suatu negara. Ketika investor berinvestasi dalam pembangunan hotel, resor, dan infrastruktur pendukung pariwisata lainnya, selain membawa sumber daya keuangan, mereka juga sering membawa teknologi baru, standar manajemen modern, dan praktik terbaik dari negara asal mereka, yang dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas layanan pariwisata. Investasi asing tidak hanya berkontribusi langsung pada akumulasi modal di sektor pariwisata tetapi juga dapat mempercepat proses transfer teknologi dan pengetahuan, elemen kunci dari teori pertumbuhan Solow.

Dalam perspektif teori pertumbuhan neoklasik, Robert Solow (1956) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh akumulasi modal, pertumbuhan penduduk, dan kemajuan teknologi. Model ini menunjukkan bahwa peningkatan investasi, baik melalui tabungan

domestik maupun investasi asing, akan meningkatkan stok modal per tenaga kerja yang pada akhirnya mendorong peningkatan output per kapita. Namun, karena adanya hukum diminishing returns, pertumbuhan yang berasal dari penambahan modal akan mencapai titik jenuh apabila tidak disertai inovasi teknologi. Oleh karena itu, dalam kerangka Solow, investasi jangka panjang hanya akan memberikan dampak optimal apabila diiringi oleh kemajuan teknologi sebagai faktor eksogen yang meningkatkan produktivitas.

Berbeda dengan pendekatan neoklasik. Teori Pertumbuhan Endogen seperti yang dikembangkan oleh Romer (1990), menempatkan investasi tidak hanya sebagai akumulasi modal fisik, tetapi juga dalam bentuk modal manusia, pengetahuan, dan inovasi. Dalam model ini, kemajuan teknologi tidak lagi dipandang sebagai faktor eksternal, melainkan sebagai hasil dari aktivitas ekonomi itu sendiri, seperti kegiatan riset, pendidikan, dan proses learning by doing. Investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dan riset dianggap mampu menghasilkan efek spillover yang dapat memperkuat produktivitas di seluruh sektor ekonomi. Oleh sebab itu, strategi pembangunan yang efektif perlu mengarahkan investasi tidak hanya pada pembangunan fisik, tetapi juga pada peningkatan kapasitas inovatif masyarakat dan sektor usaha.

Khusus dalam sektor pariwisata, investasi memiliki karakteristik yang khas karena mencakup pembangunan infrastruktur keras, seperti bandara, hotel, dan kawasan wisata, serta infrastruktur lunak, seperti promosi destinasi, pelatihan tenaga kerja, dan teknologi informasi. Menurut Larry Dwyer dan rekan-rekannya (2010), investasi di sektor pariwisata memberikan multiplier effect yang besar terhadap perekonomian lokal karena sektor ini terhubung secara langsung dengan berbagai industri pendukung, seperti transportasi, kuliner, kerajinan tangan, dan jasa hiburan. Namun demikian, investasi yang tidak direncanakan dengan baik juga berpotensi menimbulkan eksklusi sosial dan tekanan terhadap lingkungan hidup, khususnya apabila proyek-proyek besar dilakukan tanpa partisipasi masyarakat lokal serta tanpa memperhatikan daya dukung wilayah.

Dengan demikian, baik dalam kerangka teori pertumbuhan neoklasik maupun endogen, investasi diakui sebagai instrumen penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sektoral, termasuk sektor pariwisata. Keberhasilan pembangunan tidak hanya ditentukan oleh besarnya nilai investasi, tetapi juga oleh arah, kualitas, serta distribusi manfaatnya terhadap masyarakat. Oleh karena itu, perencanaan investasi yang inklusif, berkelanjutan, dan berbasis potensi lokal menjadi kunci dalam menciptakan pertumbuhan pariwisata yang tidak hanya cepat, tetapi juga merata dan tahan terhadap guncangan eksternal (Wikantiyoso, 2025).

2.2 Hubungan Teoritis Variabel

2.2.1 Hubungan Inflasi terhadap Jumlah Wisatawan dan PDB Sub Sektor Pariwisata

Inflasi memiliki peran yang sangat strategis dalam menentukan dinamika perekonomian suatu negara, termasuk dalam memengaruhi kinerja sektor pariwisata melalui perubahan jumlah kunjungan wisatawan dan kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sub sektor pariwisata. Dalam perspektif ekonomi pariwisata, inflasi mencerminkan tingkat kestabilan harga yang secara langsung berimplikasi pada daya beli masyarakat serta biaya konsumsi wisata, sehingga menjadi indikator penting dalam membentuk permintaan terhadap produk dan layanan pariwisata. Kenaikan inflasi yang tidak terkendali cenderung mendorong peningkatan harga barang dan jasa seperti akomodasi, transportasi, kuliner, dan atraksi wisata, yang pada akhirnya menekan daya beli wisatawan dan menurunkan minat kunjungan. Sebaliknya, tingkat inflasi yang stabil dan terkendali menciptakan struktur harga yang lebih kompetitif, sehingga mampu mendorong peningkatan aktivitas konsumsi wisata (Mukherjee & Ouattara, 2021).

Pengaruh inflasi terhadap jumlah wisatawan juga bersifat tidak langsung melalui mekanisme stabilitas ekonomi makro. Inflasi yang tinggi dan fluktuatif menciptakan ketidakpastian ekonomi yang dapat memengaruhi persepsi risiko wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara, dalam menentukan destinasi perjalanan. Ketidakstabilan harga dapat menurunkan daya saing destinasi wisata dibandingkan negara lain yang memiliki tingkat inflasi lebih rendah dan stabil. Sebaliknya, kondisi inflasi yang terjaga akan memperkuat kepercayaan pasar, meningkatkan kenyamanan dalam perencanaan perjalanan, serta mendorong peningkatan arus kunjungan wisatawan (Tsviliy et al., 2024).

Perubahan jumlah wisatawan sebagai akibat dari dinamika inflasi akan berdampak langsung terhadap PDB sub sektor pariwisata. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan akan memperbesar pengeluaran wisata, yang kemudian mendorong pertumbuhan output sektor pariwisata melalui peningkatan pendapatan pelaku usaha, penciptaan lapangan kerja, serta perluasan aktivitas ekonomi turunan. Sebaliknya, penurunan jumlah wisatawan akibat tekanan inflasi akan mengurangi tingkat konsumsi wisata, sehingga berimplikasi pada perlambatan pertumbuhan PDB sub sektor pariwisata. Dengan demikian, inflasi berperan sebagai variabel kunci yang memengaruhi pertumbuhan sektor pariwisata melalui dua jalur utama, yaitu secara langsung melalui perubahan biaya dan daya beli wisatawan, serta secara tidak langsung melalui perubahan jumlah kunjungan wisatawan yang pada akhirnya menentukan kinerja PDB sub sektor pariwisata (Paramati et al., 2018).

2.2.2 Hubungan Jumlah Hotel terhadap Jumlah Wisatawan dan PDB Sub Sektor Pariwisata

Jumlah hotel merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur kapasitas dan kesiapan infrastruktur akomodasi dalam mendukung aktivitas sektor pariwisata. Dalam perspektif ekonomi pariwisata, jumlah hotel mencerminkan tingkat ketersediaan fasilitas penginapan yang dapat digunakan oleh wisatawan selama melakukan perjalanan. Semakin banyak jumlah hotel di suatu destinasi, semakin besar pula kemampuan wilayah tersebut dalam menampung arus wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan asing. Oleh karena itu, jumlah hotel sering digunakan sebagai indikator struktural untuk mengukur perkembangan industri akomodasi serta tingkat kesiapan suatu destinasi dalam mendukung pertumbuhan sektor pariwisata (Yessimova et al., 2024).

Secara langsung, peningkatan jumlah hotel menunjukkan adanya ekspansi kapasitas akomodasi yang mampu menampung lebih banyak wisatawan. Ketersediaan hotel yang memadai akan memberikan fleksibilitas bagi wisatawan dalam memilih jenis akomodasi sesuai dengan preferensi dan daya beli mereka. Hal ini menjadi faktor penting dalam menarik kunjungan wisatawan, karena keterbatasan fasilitas penginapan dapat menjadi kendala dalam pengembangan destinasi wisata. Dengan demikian, peningkatan jumlah hotel memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, di mana kapasitas akomodasi yang lebih besar akan mendorong peningkatan arus wisatawan dan memperpanjang lama tinggal (*length of stay*), yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pengeluaran wisatawan (Popescu, 2016).

Secara tidak langsung, jumlah hotel berperan signifikan dalam mendorong pertumbuhan PDB sub sektor pariwisata. Bertambahnya jumlah hotel akan meningkatkan aktivitas ekonomi dalam industri akomodasi, baik melalui pembangunan hotel baru maupun operasional hotel yang sudah ada. Proses pembangunan hotel melibatkan investasi yang besar, penyerapan tenaga kerja, serta penggunaan berbagai input dari sektor lain seperti konstruksi, manufaktur, dan jasa. Sementara itu, operasional hotel membutuhkan berbagai sumber daya seperti tenaga kerja, bahan makanan dan minuman, jasa transportasi, serta produk-produk lokal lainnya. Aktivitas ini menciptakan keterkaitan yang kuat antara sektor pariwisata dengan sektor ekonomi lainnya, sehingga mendorong peningkatan nilai tambah yang tercermin dalam PDB sub sektor pariwisata (Aponno, 2020).

Selain itu, peningkatan jumlah hotel juga menciptakan efek pengganda ekonomi (*tourism multiplier effect*) yang memperluas dampak pariwisata terhadap perekonomian secara keseluruhan. Investasi dalam pembangunan hotel tidak hanya meningkatkan kapasitas

akomodasi, tetapi juga mendorong pertumbuhan sektor pendukung seperti industri konstruksi, perdagangan, dan jasa lainnya. Pendapatan yang dihasilkan dari industri perhotelan akan didistribusikan kembali ke dalam perekonomian melalui pembayaran upah tenaga kerja, pembelian bahan baku lokal, serta pengeluaran operasional lainnya. Proses ini akan meningkatkan perputaran ekonomi di tingkat lokal maupun nasional, sehingga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan PDB sub sektor pariwisata (Newman et al., 2014).

2.2.3 Hubungan Teknologi terhadap Jumlah Wisatawan dan PDB Sub Sektor Pariwisata

Teknologi memiliki peran yang semakin strategis dalam mendorong pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sub sektor pariwisata, terutama dalam konteks transformasi ekonomi digital yang terjadi secara global. Dalam perspektif ekonomi pembangunan, teknologi dipandang sebagai faktor produksi yang mampu meningkatkan produktivitas, efisiensi, serta nilai tambah dalam suatu sektor ekonomi, termasuk pariwisata. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah struktur industri pariwisata dari yang bersifat konvensional menjadi lebih terintegrasi, berbasis digital, dan berorientasi pada pengalaman wisatawan. Oleh karena itu, tingkat adopsi teknologi dalam industri pariwisata menjadi determinan penting yang memengaruhi kontribusi sub sektor pariwisata terhadap PDB (Wu et al., 2023).

Secara langsung, pemanfaatan teknologi dalam sektor pariwisata berkontribusi terhadap peningkatan output ekonomi melalui efisiensi operasional dan peningkatan volume transaksi. Sistem reservasi daring, pembayaran digital, serta platform distribusi global memungkinkan pelaku usaha pariwisata seperti hotel, agen perjalanan, dan penyedia jasa wisata untuk meningkatkan kapasitas layanan tanpa harus meningkatkan biaya secara proporsional. Efisiensi ini berdampak pada peningkatan produktivitas sektor, yang pada akhirnya tercermin dalam peningkatan nilai tambah dan kontribusi terhadap PDB sub sektor pariwisata. Selain itu, digitalisasi juga mempercepat proses transaksi ekonomi, sehingga meningkatkan perputaran uang (*velocity of money*) dalam sektor pariwisata (Peneder, 2022).

Lebih lanjut, teknologi berperan dalam memperluas pasar dan meningkatkan permintaan terhadap produk wisata. Melalui pemasaran digital, media sosial, serta platform perjalanan global, destinasi wisata di Indonesia dapat menjangkau wisatawan internasional secara lebih luas dan efektif. Peningkatan eksposur ini tidak hanya meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga mendorong peningkatan pengeluaran wisatawan (*tourist expenditure*), yang merupakan komponen penting dalam pembentukan PDB sektor pariwisata. Dengan demikian,

tekonologi secara tidak langsung memperkuat kontribusi ekonomi melalui peningkatan permintaan agregat dalam sektor pariwisata (Li et al., 2018).

Di sisi lain, tekonologi juga mendorong inovasi produk dan diversifikasi layanan dalam industri pariwisata. Penggunaan big data dan analitik memungkinkan pelaku usaha memahami preferensi wisatawan secara lebih mendalam, sehingga dapat menciptakan produk wisata yang lebih sesuai dengan kebutuhan pasar. Selain itu, pengembangan layanan berbasis tekonologi seperti virtual tour, augmented reality, serta aplikasi perjalanan pintar memberikan nilai tambah yang signifikan terhadap pengalaman wisatawan. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan daya saing destinasi, tetapi juga meningkatkan willingness to pay wisatawan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan sektor dan kontribusinya terhadap PDB (Durán-Román et al., 2025).

Perkembangan tekonologi juga menciptakan dampak pertumbuhan sub sektor pariwisata terhadap perekonomian nasional. Integrasi antara sektor pariwisata dengan sektor lain seperti transportasi, industri kreatif, perdagangan digital, dan jasa keuangan semakin diperkuat melalui adopsi tekonologi. Hal ini mendorong terciptanya ekosistem ekonomi yang saling terhubung, di mana peningkatan aktivitas dalam sektor pariwisata akan memicu pertumbuhan di sektor-sektor terkait. Dampak lanjutan ini berkontribusi terhadap peningkatan total output ekonomi nasional yang tercermin dalam PDB (Marsiglio, 2015).

2.2.4 Hubungan Investasi terhadap Jumlah Wisatawan dan PDB Sub Sektor Pariwisata

Investasi merupakan salah satu faktor penting dalam mendorong pertumbuhan sub sektor pariwisata, khususnya dalam meningkatkan kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sub sektor pariwisata. Dalam perspektif ekonomi pembangunan dan pariwisata, investasi berfungsi sebagai sumber pendanaan strategis yang mampu mempercepat pembangunan infrastruktur pariwisata, meningkatkan kualitas fasilitas destinasi, serta memperkuat kapasitas industri pariwisata dalam menciptakan nilai tambah ekonomi. Kehadiran investasi tidak hanya memberikan tambahan modal finansial, tetapi juga mendorong adopsi teknologi, peningkatan efisiensi operasional, serta penguatan praktik manajerial yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan produktivitas sektor pariwisata (Challoumis, 2024).

Secara langsung, peningkatan investasi dalam sub sektor pariwisata berkontribusi terhadap peningkatan output ekonomi yang tercermin dalam PDB sub sektor pariwisata. Investasi dalam pembangunan hotel, resort, restoran, pusat hiburan, serta infrastruktur penunjang seperti transportasi dan aksesibilitas destinasi akan meningkatkan kapasitas produksi jasa pariwisata.

Dengan meningkatnya kapasitas tersebut, sektor pariwisata mampu melayani lebih banyak wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, sehingga meningkatkan pendapatan sektor pariwisata secara agregat. Peningkatan pendapatan ini kemudian tercermin dalam kenaikan nilai tambah yang dihasilkan oleh sub sektor pariwisata dalam struktur PDB (Kurniawan, 2024).

Selain itu, investasi juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas layanan dan daya saing destinasi wisata. Investasi pada pengembangan fasilitas pariwisata yang modern dan berstandar tinggi mampu meningkatkan pengalaman wisatawan, sehingga mendorong peningkatan lama tinggal (*length of stay*) dan pengeluaran wisatawan (*tourist expenditure*). Kedua aspek tersebut memiliki kontribusi langsung terhadap peningkatan PDB sub sektor pariwisata, karena semakin besar pengeluaran wisatawan, maka semakin besar pula nilai ekonomi yang dihasilkan oleh sektor ini. Dengan demikian, investasi tidak hanya berdampak pada peningkatan kapasitas, tetapi juga pada peningkatan kualitas yang berimplikasi pada nilai ekonomi yang lebih tinggi (Mery et al., 2017).

Di sisi lain, investasi dalam sub sektor pariwisata juga menciptakan lapangan kerja yang luas, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pembangunan dan pengoperasian fasilitas pariwisata menyerap tenaga kerja di berbagai bidang seperti perhotelan, transportasi, jasa perjalanan, serta sektor pendukung lainnya. Peningkatan kesempatan kerja ini akan meningkatkan pendapatan masyarakat, yang pada gilirannya mendorong konsumsi dan aktivitas ekonomi secara lebih luas. Dampak ini turut memperbesar kontribusi sub sektor pariwisata terhadap PDB, karena adanya peningkatan perputaran ekonomi di dalam dan di sekitar sektor tersebut (Hendrizar et al., 2024).

Investasi juga menghasilkan efek pengganda ekonomi (*multiplier effect*) yang signifikan terhadap sektor-sektor lain. Aktivitas investasi dalam pariwisata meningkatkan permintaan terhadap berbagai input seperti bahan bangunan, produk pertanian, hasil perikanan, serta produk industri kreatif dan kerajinan lokal. Peningkatan permintaan ini akan mendorong pertumbuhan sektor-sektor terkait, sehingga memperluas kontribusi ekonomi yang dihasilkan. Selain itu, investasi sering kali mendorong pembangunan infrastruktur umum seperti jalan, bandara, dan fasilitas publik lainnya yang meningkatkan konektivitas dan efisiensi ekonomi secara keseluruhan (Gurara et al., 2018).

2.3 Tinjauan Empiris

Aida et al.. (2024) meneliti pengaruh sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 2006–2021 dengan menggunakan metode regresi *time series* Ordinary

Least Squares (OLS). Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung dan dipublikasikan dalam jurnal internasional *WSEAS Transactions on Business and Economics*. Variabel pariwisata yang dianalisis meliputi penerimaan devisa sektor pariwisata, layanan perjalanan, serta tenaga kerja di sektor pariwisata, dengan data yang bersumber dari World Bank dan UNWTO. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan devisa pariwisata memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, sementara layanan perjalanan berpengaruh positif namun tidak signifikan. Sebaliknya, tenaga kerja sektor pariwisata menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja tanpa diiringi peningkatan produktivitas dapat menimbulkan inefisiensi ekonomi. Temuan ini menegaskan bahwa sektor pariwisata memiliki potensi besar sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi Indonesia, terutama melalui kontribusi devisa, namun memerlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan efisiensi tenaga kerja agar dampaknya terhadap perekonomian menjadi lebih optimal.

Sun et al.. (2025) meneliti hubungan antara pengembangan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi dengan menekankan peran kualitas institusi sebagai faktor moderasi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kualitas tata kelola, seperti efektivitas pemerintah, supremasi hukum, kualitas regulasi, serta pengendalian korupsi, memengaruhi kontribusi sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi. Studi ini dilakukan oleh peneliti dari beberapa institusi di Tiongkok, antara lain Shandong University dan Guangxi Normal University, serta dipublikasikan dalam jurnal *International Review of Economics and Finance*. Dengan menggunakan data panel dari 182 negara selama periode 1998–2022 serta pendekatan metodologis seperti OLS, System-GMM, dan quantile regression, hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pariwisata berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, pengaruh tersebut terbukti lebih kuat dan signifikan di negara-negara yang memiliki kualitas institusi yang tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan sektor pariwisata dalam mendorong pertumbuhan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh besarnya aktivitas pariwisata itu sendiri, tetapi juga oleh kualitas tata kelola dan kelembagaan yang mendukung terciptanya lingkungan ekonomi yang stabil, transparan, dan efisien.

Xie. (2020) meneliti faktor-faktor ekonomi yang memengaruhi wisatawan asing dalam melakukan perjalanan wisata atau *tourism seasonality* dengan studi kasus pada industri pariwisata Norwegia. Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi literatur yang selama ini lebih banyak menekankan faktor iklim dan institusional dengan menganalisis peran faktor ekonomi seperti pendapatan wisatawan, harga relatif, dan nilai tukar terhadap konsentrasi musiman

pariwisata. Studi ini dilakukan oleh Jinghua Xie dari Norwegian School of Hotel Management, University of Stavanger, dan UiT The Arctic University of Norway, serta dipublikasikan dalam jurnal *Cogent Business & Management*. Dengan menggunakan data bulanan wisatawan asal Jepang dan Tiongkok serta model ekonometrika permintaan pariwisata, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi memiliki peran yang signifikan dalam menentukan tingkat musiman pariwisata. Temuan utama menunjukkan bahwa pertumbuhan pendapatan wisatawan cenderung mengurangi konsentrasi musiman perjalanan wisata, sementara sensitivitas terhadap harga dan nilai tukar menunjukkan perbedaan antara wisatawan yang berasal dari negara maju dan negara berkembang. Hasil ini mengindikasikan bahwa kebijakan harga yang tepat serta strategi segmentasi pasar dapat menjadi instrumen penting dalam mengurangi masalah musiman pariwisata dan meningkatkan stabilitas kunjungan wisatawan sepanjang tahun.

Muhammad Rifki dan Riyanto (2021) meneliti hubungan antara kedatangan wisatawan asing, *Foreign Direct Investment* (FDI) sektor pariwisata, dan Produk Domestik Bruto (PDB) pariwisata di Indonesia selama periode 2004–2020. Penelitian ini secara khusus menganalisis arah hubungan kausalitas di antara ketiga variabel tersebut serta dampak penurunan kunjungan wisatawan mancanegara akibat pandemi COVID-19 terhadap keseimbangan jangka panjang sektor pariwisata. Dengan menggunakan metode *Granger Causality Test* dan *Vector Error Correction Model* (VECM), penelitian ini menemukan bahwa kedatangan wisatawan mancanegara berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI pariwisata, sementara FDI pariwisata memiliki hubungan kausal dua arah dengan PDB pariwisata. Dalam jangka panjang, peningkatan 1% kunjungan wisatawan mancanegara diperkirakan dapat meningkatkan FDI pariwisata sebesar 0,55%, sedangkan peningkatan 1% FDI pariwisata dapat mendorong peningkatan PDB pariwisata sebesar 0,10%. Analisis jangka pendek menunjukkan bahwa lonjakan kedatangan wisatawan mancanegara akan meningkatkan FDI pariwisata selama sekitar lima bulan, yang kemudian berdampak pada PDB pariwisata dalam dua bulan berikutnya dan kembali menunjukkan pengaruh positif pada bulan ke-16. Penelitian ini juga memperkirakan bahwa penurunan sekitar 75% kunjungan wisatawan akibat pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan FDI pariwisata sebesar 41,25% berdasarkan model estimasi atau sekitar 16,79% berdasarkan data aktual, serta menurunkan PDB pariwisata sebesar 4,12% dalam model atau sekitar 10,01% berdasarkan data aktual. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki keterkaitan yang kuat dengan arus investasi dan pertumbuhan ekonomi, serta bahwa proses pemulihan menuju keseimbangan jangka panjang diperkirakan memerlukan waktu sekitar 38 bulan setelah terjadinya guncangan ekonomi besar.

Oh (2005) meneliti hubungan antara perkembangan industri pariwisata dan ekspansi pertumbuhan ekonomi di Korea dengan menggunakan pendekatan analisis *time series*. Penelitian ini memanfaatkan metode uji kointegrasi dan uji *Granger causality* untuk mengeksplorasi hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara pertumbuhan sektor pariwisata dan pertumbuhan ekonomi. Studi ini dilakukan dengan fokus pada konteks perekonomian Korea serta dinamika kontribusi sektor pariwisata terhadap aktivitas ekonomi nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ditemukan hubungan kointegrasi antara industri pariwisata dan pertumbuhan ekonomi di Korea. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa pariwisata tidak memberikan pengaruh jangka panjang yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun pariwisata berkembang sebagai sektor ekonomi, kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi makro di Korea pada periode penelitian belum cukup kuat untuk menciptakan hubungan jangka panjang yang signifikan.

Samimi et al., (2011) meneliti hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengembangan industri pariwisata di negara-negara berkembang dengan menggunakan pendekatan *Panel Vector Autoregression* (P-VAR). Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana sektor pariwisata dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi serta untuk menganalisis hubungan kausalitas dan keterkaitan jangka panjang antara kedua variabel tersebut. Studi ini dilakukan oleh peneliti dari University of Mazandaran di Babolsar, Iran, dan Islamic Azad University – Science and Research Ayatollah Amoli Branch di Firuzkoh, Iran, dan dipublikasikan dalam *Middle East Journal of Scientific Research*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan kausalitas timbal balik serta hubungan positif dalam jangka panjang antara pertumbuhan ekonomi dan pengembangan sektor pariwisata di negara-negara berkembang. Temuan ini mendukung hipotesis *tourism-led growth*, yaitu bahwa perkembangan pariwisata dapat menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat output ekonomi yang tinggi dan tingkat pembangunan yang lebih baik berperan penting dalam menarik wisatawan, sehingga memperkuat hubungan timbal balik antara pariwisata dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang.

Chew Ging, (2008) meneliti hubungan antara industri pariwisata dan pertumbuhan ekonomi di Singapura dengan menggunakan metode uji *Granger causality* untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara kedua variabel tersebut. Penelitian ini berfokus pada dinamika interaksi antara perkembangan sektor pariwisata dan pertumbuhan ekonomi dalam konteks perekonomian Singapura. Dengan menggunakan data ekonomi dan indikator pariwisata tertentu, penelitian ini menganalisis bagaimana perubahan dalam pertumbuhan ekonomi dapat

memengaruhi perkembangan industri pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan kausalitas satu arah (*unidirectional causality*) dari pertumbuhan ekonomi menuju sektor pariwisata, yang mendukung hipotesis *growth-led tourism*. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kinerja ekonomi suatu negara dapat mendorong perkembangan sektor pariwisata melalui peningkatan investasi, pembangunan infrastruktur, dan promosi destinasi. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti peran aktif pemerintah Singapura dalam mendukung pengembangan industri pariwisata melalui berbagai kebijakan strategis, termasuk kampanye pemasaran internasional “Uniquely Singapore” serta penetapan target ambisius terkait peningkatan penerimaan pariwisata dan jumlah kedatangan wisatawan.

Odhiambo, (2011) meneliti hubungan antara pengembangan industri pariwisata dan pertumbuhan ekonomi di wilayah Indonesia bagian Timur dengan menggunakan pendekatan *Panel Vector Error Correction Model* (PVECM). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dinamis antara perkembangan sektor pariwisata dan pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sekaligus menguji arah hubungan kausalitas antara kedua variabel tersebut selama periode 2010–2017. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif berbasis data panel yang memungkinkan analisis hubungan keseimbangan jangka panjang serta penyesuaian jangka pendek antara variabel ekonomi dan pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan kausalitas dua arah dalam jangka panjang antara pengembangan industri pariwisata dan pertumbuhan ekonomi, yang mendukung hipotesis *feedback*. Hal ini berarti bahwa perkembangan pariwisata dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, sekaligus pertumbuhan ekonomi dapat memperkuat pengembangan sektor pariwisata. Namun demikian, dalam jangka pendek hasil empiris menunjukkan bahwa hipotesis *growth-led tourism* lebih dominan, di mana pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu wilayah terlebih dahulu mendorong ekspansi pembangunan dan pengembangan sektor pariwisata. Temuan ini menegaskan pentingnya stabilitas dan peningkatan kinerja ekonomi sebagai fondasi utama dalam mempercepat pembangunan industri pariwisata di kawasan Indonesia bagian Timur.

Dwyer et al., (2002) meneliti pengembangan konsep daya saing dalam sektor pariwisata serta penerapannya untuk menganalisis dampak perubahan nilai tukar dan harga konsumen terhadap daya saing harga destinasi wisata. Penelitian ini juga membahas konstruksi indeks daya saing harga pariwisata untuk berbagai destinasi internasional dengan fokus khusus pada Australia, serta menganalisis perubahan daya saing harga pariwisata Australia dibandingkan dengan negara pesaingnya selama periode 1985 hingga 1998. Metode penelitian yang digunakan melibatkan beberapa tahapan, antara lain pemilihan pasar asal dan tujuan wisata,

identifikasi pola pengeluaran wisatawan, pengumpulan data harga berbagai komponen pariwisata, agregasi data harga, perhitungan paritas daya beli, serta penyesuaian terhadap perubahan nilai tukar untuk menghasilkan indeks daya saing harga pariwisata yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya saing harga pariwisata mengalami perubahan signifikan sepanjang periode penelitian, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti fluktuasi nilai tukar, tingkat inflasi, serta perubahan harga layanan pariwisata relatif terhadap harga barang dan jasa lainnya. Temuan ini menegaskan bahwa stabilitas ekonomi makro dan kebijakan harga memiliki peran penting dalam menentukan daya tarik suatu destinasi wisata di pasar internasional.

Schuckert dan Wu, (2021) meneliti fenomena *crowding-out effect* dalam sektor pariwisata dengan menyoroti persepsi wisatawan internasional terhadap tingkat kepadatan wisatawan di Hong Kong serta pengaruh jarak fisik dan jarak budaya terhadap keputusan kunjungan wisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui survei terhadap 729 wisatawan yang berasal dari enam pasar utama wisatawan internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efek *crowding-out* dalam kasus Hong Kong relatif terbatas, di mana hanya sekitar 12,1% wisatawan yang memilih menghindari destinasi tersebut karena tingkat kepadatan wisatawan yang tinggi. Sebagian besar wisatawan justru menunjukkan kemampuan adaptasi dengan menyesuaikan pola kunjungan mereka, seperti mengubah waktu kunjungan atau memilih lokasi wisata alternatif. Temuan penting lainnya menunjukkan bahwa jarak fisik memiliki pengaruh yang lebih signifikan dibandingkan jarak budaya dalam menentukan sensitivitas wisatawan terhadap kepadatan destinasi. Wisatawan dari wilayah yang lebih dekat, seperti Makau, cenderung lebih sensitif terhadap kondisi *crowding* dibandingkan wisatawan jarak jauh dari Eropa atau Amerika Utara, yang cenderung lebih toleran karena motivasi perjalanan yang lebih berorientasi pada pengalaman budaya. Hasil penelitian ini mendukung *distance decay theory* serta memberikan implikasi praktis bagi pengelola destinasi wisata, khususnya dalam merancang strategi segmentasi pasar dan pengelolaan distribusi wisatawan agar tekanan pada kawasan wisata yang padat dapat diminimalkan tanpa harus membatasi pasar wisatawan tertentu secara diskriminatif.

